

STRATEGI ANTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN OBJEK WISATA ALAM AIR TERJUN KALELA DI DESA BERU KECAMATAN JEREWEH KABUPATEN SUMBAWA BARAT

Vivi Fahira Wahida Nur^{a*}, Lalu Suhirsan Masrilurrahman^a, Irna Ningsi Amalia Rachman^a

^a Program Studi Kehutanan Universitas Pendidikan Mandalika Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat

*penulis korespondensi: vivi.fahirawahida@gmail.com

Abstract

Community-based tourism is considered an effective approach to managing natural tourism destinations sustainably by emphasizing local participation, environmental conservation, and socio-economic benefits. Kalela Waterfall, located in Beru Village, Jereweh District, West Sumbawa Regency, possesses significant natural tourism potential but has not yet been optimally managed. This study aims to analyze community anticipation strategies in managing the Kalela Waterfall natural tourism object and to identify factors constraining its development. A qualitative descriptive method was employed using observation, interviews, documentation, and questionnaires involving 53 respondents consisting of local communities, tourism managers, visitors, and village officials. Data were analyzed through descriptive analysis and SWOT analysis. The results indicate that community anticipation strategies include strengthening community participation, preserving environmental sustainability, improving basic tourism facilities, and enhancing promotion through digital media. However, tourism development is constrained by limited infrastructure, inadequate human resource capacity, insufficient funding, and weak institutional support. These findings demonstrate that strengthening community-based management and stakeholder collaboration is essential to ensure sustainable development of the Kalela Waterfall tourism area.

Keywords: *Community-Based Tourism, Anticipation Strategy, Natural Tourism, SWOT Analysis, Kalela Waterfall*

Abstrak

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan pendekatan yang efektif dalam pengelolaan destinasi wisata alam secara berkelanjutan dengan menekankan partisipasi masyarakat, pelestarian lingkungan, serta manfaat sosial ekonomi. Air Terjun Kalela yang terletak di Desa Beru, Kecamatan Jereweh, Kabupaten Sumbawa Barat memiliki potensi wisata alam yang besar, namun pengelolaannya belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi antisipasi masyarakat dalam pengelolaan objek wisata alam Air Terjun Kalela serta mengidentifikasi faktor-faktor penghambat pengembangannya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan penyebaran kuesioner kepada 53 responden yang terdiri atas masyarakat sekitar, pengelola wisata, pengunjung, dan aparat desa. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi antisipasi masyarakat meliputi penguatan partisipasi masyarakat, pelestarian lingkungan, peningkatan fasilitas dasar wisata, serta optimalisasi promosi berbasis media digital. Adapun faktor penghambat pengembangan wisata antara lain keterbatasan sarana prasarana, rendahnya kapasitas sumber daya manusia, minimnya pendanaan, dan lemahnya dukungan kelembagaan. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan pengelolaan berbasis masyarakat dan kolaborasi antar pemangku kepentingan sangat penting untuk mendukung pengembangan wisata Air Terjun Kalela secara berkelanjutan.

Kata kunci: *Pariwisata Berbasis Masyarakat, Strategi Antisipasi, Wisata Alam, Analisis SWOT, Air Terjun Kalela*

How to Cite: Wahida Nur, V. H., Masrilurrahman, L. S., & Rachman, I. N. A. (2025) 'Strategi Antisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Objek Wisata Alam Air Terjun Kalela di Desa Beru Kecamatan Jereweh Kabupaten Sumbawa Barat', *Jurnal Silva Samalas: Journal of Forestry and Plant Science*, 8 (2), pp. 35-41.

Copyright© 2025, Wahida Nur et al
This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](#).



PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah dan beragam, sehingga berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata alam berbasis keberlanjutan. Pengembangan pariwisata alam yang tidak dikelola dengan baik berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan dan konflik sosial, sehingga diperlukan pendekatan pengelolaan yang melibatkan masyarakat secara aktif.

Pariwisata berbasis masyarakat atau *community-based tourism* (CBT) menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan kegiatan pariwisata. Pendekatan ini diyakini mampu menciptakan keseimbangan antara konservasi lingkungan, pelestarian budaya, dan peningkatan ekonomi lokal (Prakoso et al., 2020; Fitriani & Mulyadi, 2021). Kabupaten Sumbawa Barat merupakan salah satu wilayah di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang memiliki potensi wisata alam yang beragam, salah satunya adalah Air Terjun Kalela di Desa Beru, Kecamatan Jereweh.

Air Terjun Kalela memiliki keindahan alam yang masih alami dengan aliran air jernih, kolam alami, serta lingkungan hutan yang asri. Namun, pengelolaan objek wisata ini masih menghadapi berbagai permasalahan, seperti keterbatasan fasilitas, aksesibilitas yang belum memadai, minimnya promosi, serta keterbatasan kapasitas sumber daya manusia. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi antisipasi masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan objek wisata secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji strategi antisipasi masyarakat dalam pengelolaan objek wisata alam Air Terjun Kalela serta mengidentifikasi faktor-faktor penghambat pengembangannya.

METODE PELAKSANAAN

a. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan objek wisata alam Air Terjun Kalela, Desa Beru, Kecamatan Jereweh, Kabupaten Sumbawa Barat pada bulan Mei–Juni 2025. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi lapangan.

b. Cara Kerja

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dokumentasi, dan penyebaran kuesioner kepada 53 responden yang terdiri atas masyarakat sekitar, pengelola wisata (Pokdarwis), pengunjung, dan aparat desa. Pemilihan responden dilakukan secara purposive dan accidental sampling sesuai dengan karakteristik informan. Data sekunder diperoleh dari literatur berupa jurnal ilmiah, laporan instansi, dan dokumen pendukung lainnya.

c. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk merumuskan strategi pengelolaan wisata, digunakan analisis SWOT yang meliputi identifikasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengelolaan objek wisata Air Terjun Kalela.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh dari observasi lapangan, wawancara mendalam, dokumentasi, serta kuesioner terhadap 53 responden yang terdiri atas masyarakat Desa Beru, pengelola wisata (Pokdarwis Ko'Ta Jantop), pengunjung, aparat desa, dan pelaku usaha lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan objek wisata Air Terjun Kalela masih bersifat sederhana dan berbasis swadaya masyarakat, namun telah menunjukkan pola pengelolaan berbasis *community-based tourism*.

Karakteristik Responden menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia produktif (20–50 tahun) dengan mata pencaharian utama sebagai petani dan pedagang. Kondisi ini mencerminkan bahwa pengembangan wisata Air Terjun Kalela berpotensi menjadi sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat sekitar.

Hasil Observasi dan Wawancara Lapangan menunjukkan bahwa masyarakat berperan aktif dalam menjaga kebersihan dan keamanan kawasan wisata melalui kegiatan gotong royong rutin, pengelolaan parkir, serta penyediaan warung sederhana. Namun demikian, keterbatasan fasilitas dasar seperti toilet, tempat sampah, papan informasi, dan kondisi akses jalan yang belum memadai masih menjadi kendala utama dalam pengelolaan wisata.

Tabel 1. Ringkasan Faktor Internal dan Eksternal Pengelolaan Wisata Air Terjun Kalela

Aspek	Faktor Utama
Strengths	Keindahan alam yang masih alami, dukungan masyarakat lokal, keberadaan Pokdarwis, potensi edukasi lingkungan
Weaknesses	Fasilitas wisata terbatas, aksesibilitas kurang memadai, pengelolaan belum profesional, keterampilan SDM terbatas
Opportunities	Tren wisata alam meningkat, dukungan kebijakan desa dan pemerintah daerah, potensi promosi digital
Threats	Kerusakan lingkungan akibat perilaku wisatawan, persaingan dengan destinasi lain, ketergantungan pada kondisi cuaca

Berdasarkan hasil analisis SWOT, dirumuskan strategi antisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata Air Terjun Kalela yang meliputi empat kelompok strategi utama, yaitu strategi Strength–Opportunities (SO), Weakness–Opportunities (WO), Strength–Threats (ST), dan Weakness–Threats (WT).

Tabel 2. Strategi Antisipasi Masyarakat Berdasarkan Matriks SWOT

Strategi	Rumusan Strategi
SO	Mengoptimalkan keindahan alam dan dukungan masyarakat untuk pengembangan wisata alam berbasis edukasi dan promosi digital
WO	Meningkatkan fasilitas dasar wisata melalui kerja sama dengan pemerintah dan pelatihan kapasitas masyarakat
ST	Memperkuat peran masyarakat dalam pengawasan dan pelestarian lingkungan untuk mencegah kerusakan alam
WT	Memperbaiki tata kelola dan manajemen wisata melalui pembagian peran yang jelas dan diversifikasi kegiatan wisata

Hasil penelitian juga mengidentifikasi faktor penghambat utama dalam pengelolaan wisata Air Terjun Kalela, yaitu keterbatasan aksesibilitas, minimnya fasilitas pendukung, rendahnya kapasitas sumber daya manusia, minimnya promosi, serta lemahnya dukungan pendanaan dan pendampingan dari pemerintah daerah.

B. PEMBAHASAN

Strategi *community-based tourism* (CBT) yang diterapkan oleh masyarakat lokal dalam pengelolaan Air Terjun Kalela ditandai oleh tingkat partisipasi masyarakat dan pengelolaan sumber daya yang tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas lokal merupakan aktor kunci dalam perlindungan dan pengelolaan sumber daya pariwisata, serta secara efektif mengimplementasikan prinsip-prinsip CBT yang menekankan pemberdayaan masyarakat dan pemerataan manfaat pariwisata (Kuntariningsih et al., 2023; Alhadi et al., 2023; Ginanjar, 2023). Sebagai contoh, partisipasi warga Desa Beru dalam kegiatan gotong royong, pengelolaan parkir, serta pendirian usaha kecil mencerminkan keterlibatan masyarakat akar rumput dalam pengelolaan pariwisata. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan peluang ekonomi lokal, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap pelestarian sumber daya alam (Veriasa et al., 2023; Azni & Alfitri, 2020; Prakoso et al., 2020; Fitriani & Mulyadi, 2021).

Berbagai penelitian menegaskan bahwa penerapan CBT berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui integrasi praktik budaya lokal ke dalam aktivitas pariwisata serta memastikan bahwa manfaat ekonomi pariwisata sebagian besar tetap berada di dalam komunitas setempat (Quang et al., 2025; Quang et al., 2023). Keterlibatan aktif para pemangku kepentingan lokal dalam kegiatan perencanaan dan pengambilan keputusan pariwisata menjadi faktor yang sangat penting untuk mencapai keberlanjutan dan keberhasilan jangka panjang dari inisiatif tersebut (Gohori & Merwe, 2020; Setiyarti et al., 2024).

Dari sisi teori pariwisata berkelanjutan, pengelolaan Air Terjun Kalela menunjukkan adanya upaya menjaga keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Data lapangan mengindikasikan bahwa masyarakat memiliki kesadaran awal terhadap pelestarian lingkungan, ditunjukkan dengan praktik pembersihan rutin kawasan wisata dan upaya pencegahan kerusakan alam. Hal ini mendukung pandangan Giampiccoli dan Saayman (2020) yang menyatakan bahwa keberlanjutan wisata alam sangat bergantung pada kesadaran dan keterlibatan aktif komunitas lokal dalam konservasi sumber daya.

Penelitian mengenai pengelolaan wisata di Air Terjun Kalela menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara konsep Community-Based Tourism (CBT) dan realisasi di lapangan. Keterbatasan fasilitas, rendahnya kapasitas sumber daya manusia, dan dukungan kelembagaan yang lemah menghambat optimalisasi pengelolaan destinasi ini. Temuan ini diperkuat oleh analisis (Sidqiyah, 2025; Handayani dan Sari, 2022; Yuliani (2021)), yang menyoroti bahwa pengembangan destinasi wisata memerlukan peningkatan infrastruktur dan promosi strategi. Keseluruhan analisis ini menunjukkan bahwa tantangan dalam pengelolaan wisata alam di Indonesia bersifat sistematis dan memerlukan perhatian serius untuk meningkatkan keberlanjutan dan efisiensi pengelolaan.

Analisis SWOT terhadap Air Terjun Kalela menyoroti kekuatan utama yang dimiliki, seperti keindahan alam dan dukungan masyarakat lokal, sekaligus mengidentifikasi kelemahan krusial dalam aspek pengelolaan dan fasilitas (Yulius & Timba, 2025; Diany, 2025). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas internal melalui pelatihan yang terarah, pendampingan teknis, serta penguatan organisasi masyarakat seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan langkah penting untuk mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan (Margaretha, 2024;). Mustakim dan Hos (2025) menegaskan bahwa inisiatif peningkatan kapasitas memiliki peran strategis dalam meningkatkan kompetensi sumber daya manusia dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat.

Sinergi antara kerangka teoretis dalam strategi pariwisata dan data empiris lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan pemangku kepentingan serta pendekatan partisipatif merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi *community-based tourism* (Ishak, 2024; Windarsari et al., 2021). Penguatan struktur tata kelola lokal serta penyelarasan strategi pariwisata dengan kebutuhan masyarakat dapat mendorong pengelolaan sumber daya yang lebih efektif dan pada akhirnya meningkatkan manfaat ekonomi jangka panjang bagi masyarakat setempat (Lestari et al., 2025; Syardiansah & Baihaqi, 2025).

Peluang berupa tren peningkatan minat wisata alam dan kemudahan promosi digital memberikan ruang strategis bagi pengembangan Air Terjun Kalela. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial masih bersifat terbatas dan belum terkelola secara sistematis. Padahal, studi Putri et al. (2023) dan Rahmah et al. (2023) membuktikan bahwa promosi digital yang terencana mampu meningkatkan visibilitas destinasi wisata dan memperluas jangkauan pasar secara signifikan. Oleh karena itu, strategi antisipasi masyarakat perlu mengintegrasikan inovasi promosi digital sebagai bagian dari pengelolaan wisata yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Secara komparatif, jika dibandingkan dengan destinasi wisata air terjun lain yang telah dikelola berbasis CBT di berbagai daerah di Indonesia, pengelolaan Air Terjun Kalela masih berada pada tahap awal pengembangan. Meski demikian, potensi yang dimiliki menunjukkan peluang besar untuk berkembang apabila didukung oleh kolaborasi yang kuat antara masyarakat, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan demikian, strategi antisipasi masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme perlindungan terhadap risiko pengelolaan wisata, tetapi juga sebagai fondasi transformasi menuju pengelolaan wisata alam yang profesional dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Strategi antisipasi masyarakat dalam pengelolaan objek wisata alam Air Terjun Kalela dilakukan melalui penguatan partisipasi masyarakat, pelestarian lingkungan, penyediaan fasilitas dasar secara bertahap, serta optimalisasi promosi berbasis digital. Pengelolaan wisata masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan infrastruktur, rendahnya kapasitas sumber daya manusia, dan minimnya dukungan pendanaan. Oleh karena itu, penguatan pengelolaan berbasis masyarakat dan kolaborasi antar pemangku kepentingan menjadi kunci utama dalam mewujudkan pengembangan wisata Air Terjun Kalela yang berkelanjutan.

SARAN

Pengelola wisata dan masyarakat Desa Beru disarankan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan penguatan kelembagaan Pokdarwis. Pemerintah daerah diharapkan dapat memberikan dukungan berupa penyediaan infrastruktur dasar, pendampingan teknis, serta promosi destinasi wisata. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji aspek kuantitatif, seperti dampak ekonomi dan tingkat kepuasan wisatawan, guna memperkaya kajian pengelolaan wisata alam berbasis masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua saya yang telah memberikan support dari tenaga maupun materi. Saya ucapkan terimakasih pula kepada saudara dan keluarga saya. Tidak lupa saya ucapkan terimakasih kepada kedua Dosen Pembimbing saya dan kepada Dosen Penguji saya yang telah menuntun saya selama masa pengerjaan skripsi ini. Dan kepada teman-teman seperjuangan juga saya ucapkan terimakasih sudah memberikan semangat dan mau berjuang bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

Alhadi, Z., Muchtar, B., & Evanita, S. (2023). Developing a Community-Based Tourism Model for Sustainable Tourism in the Mandeh Area, West Sumatra Province, Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 18(11), 3491-3503. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.181114>

- Azni, U. and Alfitri, A. (2020). The implementation of community based tourism model in the development of the Semambu Island tourism village, Ogan Ilir Regency, South Sumatra. *Simulacra Jurnal Sosiologi*, 3(1), 109-120. <https://doi.org/10.21107/sml.v3i1.6915>
- Diany, A. (2025). Village Tourism Development Strategy Through Community Empowerment in Desa Awang Bangkal Timur Martapura, South Kalimantan. *Citizen Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 5(5), 1355-1363. <https://doi.org/10.53866/jimi.v5i5.1003>
- Fitriani, D. and Mulyadi, Y. (2021) 'Community-based tourism sebagai strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan', *Jurnal Pariwisata dan Perhotelan Indonesia*, 5(2), pp. 77–89.
- Giampiccoli, A. and Saayman, M. (2020) 'Community-based tourism, responsible tourism, and infrastructure development', *Development Southern Africa*, 37(6), pp. 865–880.
- Ginanjari, R. (2023). Community Empowerment In Tourism Development : Concepts And Implications. *The Eastasouth Management and Business*, 1(03), 111-119. <https://doi.org/10.58812/esmb.v1i03.82>
- Gohori, O. and Merwe, P. (2020). Towards a Tourism and Community-Development Framework: An African Perspective. *Sustainability*, 12(13), 5305. <https://doi.org/10.3390/su12135305>
- Handayani, P. and Sari, N.M. (2022) 'Pemanfaatan analisis SWOT dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan', *Jurnal Manajemen Strategis*, 10(1), pp. 56–65.
- Ishak, R. (2024). Capacity Building and Community Empowerment Strategies Based on Local Wisdom: A Case Study of Cimande Village. *TRJ Tourism Research Journal*, 8(2), 239. <https://doi.org/10.30647/trj.v8i2.265>
- Kuntariningsih, A., Risyanti, Y., Supriyanto, S., & Soehari, H. (2023). Community Empowerment Model Through Village Intitutions To Organize Events. *ICTMT*, 1(1), 631-638. <https://doi.org/10.56910/ictmt.v1i1.137>
- Lestari, S., Deril, V., Astinawaty, A., Syamsiar, N., Saputra, A., Zani, N., ... & Yusril, Y. (2025). Strategi Pengembangan Wilayah Pesisir Berbasis Ekominawisata di Desa Penyaring Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 89-98. <https://doi.org/10.29313/jrpwk.v5i1.6919>
- Margaretha, R. (2024). Strategi Capacity Building dalam Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen Dan Akuntansi (Jebma)*, 4(1), 248-256. <https://doi.org/10.47709/jebma.v4i1.3588>
- Mustakim, A. and Hos, J. (2025). Kajian Literatur Strategi Pemberdayaan Komunitas Pengelola Wisata Dalam Mendukung Keberhasilan Desa Wisata. *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy*, 5(1), 53-64. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v5i1.10824>
- Prakoso, G., Sulistiyani and Zulkifli, A. (2020) 'Community-based tourism: Konsep, peluang, dan tantangan', *Journal of Sustainable Tourism and Entrepreneurship*, 1(4), pp. 227–236.
- Sumarsono, H. and Widiastuti, A. (2022) 'Implementasi pariwisata berbasis masyarakat untuk pengembangan desa wisata', *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 4(2), pp. 45–56.
- Setiyarti, T., Gonzaga, M., Wijayanthi, I., Pradnyana, I., & Handayani, S. (2024). Empowering Local Voices: Transforming Valu Beach into a Sustainable Tourism Destination. *GIJTM*, 2(4), 269-278. <https://doi.org/10.38035/gijtm.v2i4.241>
- Sidqiyah, C. (2025). Strategi pengembangan potensi Situ Cileunca sebagai destinasi wisata di Pangalengan. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial*, 8(2), 330-339. <https://doi.org/10.17977/um022v8i22025p330-339>
- Syardiansah, S. and Baihaqi, B. (2025). Empowering communities through organic handicraft development: A strategic analysis in tourism villages. *Int. Rev. Community Engagem.*, 1(3). <https://doi.org/10.62941/irce.v1i3.141>
- Veriasa, T., Aliadi, A., Nugroho, A., Panggabean, I., & Purwanto, S. (2023). The Contribution Of Community-Based Tourism to Household Income: Evidence From West Kalimantan, Indonesia. *Indonesian Journal of Forestry Research*, 10(2), 169-184. <https://doi.org/10.59465/ijfr.2023.10.2.169-184>
- Windarsari, W., Rohmat, R., Winarno, A., & Hermawan, A. (2021). Penerapan Konsep Community Based Tourism (Cbt) Dan Pemberdayaan Potensi Pariwisata Lokal Untuk Peluncuran Desa Wisata Kampung Kopi Sumberdem. *Jurnal Graha Pengabdian*, 3(3), 220. <https://doi.org/10.17977/um078v3i32021p220-231>
- Quang, T., Nguyễn, C., Xuan, L., Nguyen, T., Nguyễn, H., Thảo, P., ... & Son, D. (2023). Community-based Tourism is a Key Development Driver for the Cham Community in Ninh Thuan, Vietnam. *Journal of Responsible Tourism Management*, 3(1), 1-26. <https://doi.org/10.47263/jrtm.03-01-06>
- Quang, T., Phan, C., Hiếu, N., & Anh, T. (2025). How Has Community-Based Tourism Evolved Over Three Decades (1995–2025): A Bibliometric and Systematic Literature Review on Evolution and Future Research Directions. *Sustainable Development*. <https://doi.org/10.1002/sd.70118>

- Yuliani, F. (2021) 'Strategi antisipasi dan mitigasi dampak wisata alam terhadap lingkungan', *Jurnal Ekowisata dan Konservasi Alam*, 5(1), pp. 15–24.
- Yulius, K. and Timba, Y. (2025). From Coast to Highlands: A Cross-Regional SWOT/SOAR Analysis of 14 Indonesian Tourism Villages. *TRJ Tourism Research Journal*, 9(2), 133.
<https://doi.org/10.30647/trj.v9i2.281>